

**UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR
SISWA DALAM PEMEBELAJARAN IPS DENGAN MENGGUNAKAN
METODE TWO STAY TWO STRAY(TSTS) KELAS VIII.4
SMP N 3 TARUSAN**

Skripsi

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Prodi Pendidikan Ekonomi
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH :

NAMA : Sinta Melia Pertiwi
NIM/ BP : 05635/2008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

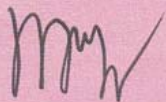
UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR
SISWA DALAM PEMEBELAJARAN IPS DENGAN MENGGUNAKAN
METODE TWO STAY TWO STRAY(TSTS) KELAS VIII.4
SMP N 3 TARUSAN

Nama : SINTA MELIA PERTIWI
TM / NIM : 2008 / 05635
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Keahlian : Koperasi
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Negeri Padang

Padang, April 2014

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dr. Marwan, M.Si
NIP. 19750309 200003 1 002

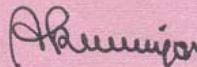
Pembimbing II



Dr. Svamwil, MPd

NIP. 19590820 198703 1 001

Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Ekonomi



Dra. Armida S.M.Si
NIP. 19660206 199203 2 001

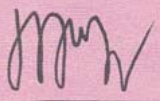
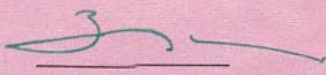
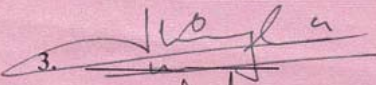
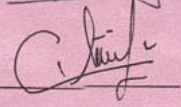
UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR
SISWA DALAM PEMEBELAJARAN IPS DENGAN MENGGUNAKAN
METODE TWO STAY TWO STRAY(TSTS) KELAS VIII.4
SMP N 3 TARUSAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Didepan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Ekonomi Keahlian Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

Nama : Sinta Melia Pertiwi
BP / NIM : 2008 / 05635
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Keahlian : Koperasi
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Negeri Padang

Padang, April 2014

Tim Penguji

No. Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr.Marwan,M.Si	1. 
2. Sekretaris	: Dr.Syamwil,M.Pd	2. 
3. Anggota	: Dra.Mirna Tanjung,MS	3. 
4. Anggota	: Tri Kurniawati,S.Pd,M.Pd	4. 

ABSTRAK

Sinta Melia Pertiwi. 2008/05635. Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Metode Two Stay Two Stray (TSTS) kelas VIII.4 SMP 3 Tarusan. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. 2013.

Pembimbing :

- 1. Bapak Dr. Marwan. M. Si**
- 2. Bapak Dr. Syamwil. M. Pd**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan aktivitas belajar siswa dan peningkatan hasil belajar siswa dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada mata pelajaran IPS (Ekonomi) kelas VIII.4 di SMP 3 Tarusan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan hipotesis tindakannya adalah “penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe Two Stay Two Stray dapat meningkatkan hasil belajar Ekonomi siswa kelas VIII.4 di SMP 3 Tarusan”. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.4 yang berjumlah 27 siswa yang terdiri dari 17 laki-laki dan 10 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan dua kali pertemuan pada setiap siklusnya. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes pilhan ganda, pengamatan psikomotor dan lembar pengamatan aktivitas guru.

Hasil penelitian dari dua siklus yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan antara siklus I dengan siklus II. Pada siklus I rata-rata ketuntasan siswa secara klasikal yaitu sebesar 63%. Pada siklus I ini hasil belajar siswa belum mencapai batas KKM 75 yang telah ditetapkan, maka guru harus memperbaiki kinerjanya dan mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka pada siklus II ini ketuntasan klasikal siswa naik menjadi 96,29% dan telah mencapai batas KKM yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Two Stay Two Stray* ini dapat meningkatkan hasil belajar Ekonomi siswa kelas VIII.4 di SMP 3 Tarusan Tahun Ajaran 2013/2014, dengan ini penulis sarankan agar guru mata pelajaran Ekonomi kelas VIII.4 untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe TSTS (*two stay two stray*) ini dalam mata pelajaran ekonomi.

KATA PENGANTAR



Puji syukur alhamdulillah ke hadirat Allah SWT berkat petunjuk dan hidayahNYA, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) Kelas VIII4 SMP N 3 Tarusan. Skripsi disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kependidikan Program Studi Pendidikan Ekonomi Keahlian Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan, petunjuk dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Marwan, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Syamwil, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Padang yang telah memberikan fasilitas dan petunjuk-petunjuk dalam penyelesaian skripsi ini
2. Ibu Dra Mirna Tanjung, MS sebagai penguji I, yang telah bersedia menguji penulis dan telah banyak memberikan saran-saran untuk skripsi ini.
3. Ibu Tri Kurniawati, S.Pd.M.Pd sebagai penguji II, yang telah bersedia menguji penulis dan telah banyak memberikan saran-saran untuk skripsi ini.
4. Bapak Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini
5. Bapak dan Ibu Dosen Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis kuliah

6. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan administrasi dan membantu kemudahan dalam penelitian dan penulisan skripsi ini
7. Bapak Kepala Sekolah, Majelis Guru serta Karyawan/i SMP 3 Tarusan yang telah memberikan izin dan membantu dalam proses penelitian ini
8. Siswa/siswi kelas VIII.4 SMP N 3 Tarusan.
9. Rekan-rekan Pendidikan Ekonomi angkatan 2008 yang senasib dan seperjuangan.

Teristimewa untuk orang tua tercinta yang telah memberikan doa dan dorongan moril kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta kakak yang telah memberikan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini.

Kepada seluruh pihak yang tidak disebutkan satu persatu, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata dengan segala kerendahan hati dan kekurangan yang ada, penulis berharap skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amin.

Padang, April 2014

..

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESI	
A. KAJIAN TEORI.....	13
1. Hasil Belajar.....	13
2. Pembelajaran Ekonomi	16
3. Aktivitas Belajar	20

4. Pembelajaran Kooperatif	23
5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) ..	30
B. Penelitian yang Relevan.....	36
C. Kerangka Konseptual.....	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	40
B. Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian	40
C. Jenis Data Dan Variabel Penelitian.....	40
1. Jenis Data	40
2. Variabel Penelitian	41
D. Sasaran Penelitian	41
E. Rancangan Penelitian	41
F. Persiapan PTK.....	43
G. Langkah-langkah Penelitian.....	44
Siklus I	44
a. Perencanaan	44
b. Pelaksanaan	45
c. Pengamatan	47
d. Refleksi	47
Siklus II	47
H. Defenisi Operasional.....	49
I. Instrument Penelitian	51

J. Teknik analisis Data.....	52
K. Indikator keberhasilan.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	55
B. Pelaksanaan PTK.....	58
1. Siklus	58
a. Perencanaan	58
b. Pelaksanaan.....	59
c. Pengamatan.....	67
d. Refleksi	73
2. Pelaksanaan siklus II.....	75
a. Perencanaan.....	75
b. Pelaksanaan.....	76
c. Pengamatan.....	79
d. Refleksi.....	84
C. Pembahasan.....	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Fenomena aktivitas belajar IPS siswa kelas VIII4 SMPN 3 tarusan.....	4
2. Nilai Rata-rata ujian MID semester mata pelajaran ekonomi siswa kelas VIII4SMPN3Tarusan.....	5
3. Hasil ulangan harian siswa kelas VIII4 SMPN 3 Tarusan.....	6
4. Nama-nama Kepala Sekolah SMP 3 Tarusan	57
5. Data keadaan guru,pegawai TU dan siswa	57
6. Aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran TSTS.....	67
7. Frekuensi hasil belajar siswa kelas VIII.4 SMP 3 Tarusan pada siklus I ..	72
8. Aktivitas guru dalam penerapan model TSTS	79
9. Frekuensi hasil belajar siswa kls VIII4 pada siklus II	83
10. Data perubahan Hasil belajar antara siklus I dengan Siklus II.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar	hal
1. Struktur kelompok pembelajaran kooperatif.....	35
2. Kerangka konseptual	39
3. Proses PTK model gabungan sanfort dan kemmis.....	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal mutlak yang harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tantangan dalam dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang nantinya mampu bersaing dalam era global yang menuntut keterampilan serta kreatifitas tinggi. Oleh karena itu pendidikan memerlukan perhatian yang khusus dari segi mutu dan kualitasnya. Kemampuan-kemampuan dapat di peroleh dan dikembangkan melalui pendidikan karena pendidikan merupakan suatu upaya meningkatkan kemampuan dasar seseorang khusus peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dan peranannya dimasa yang akan datang.

Menurut undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional menyatakan bahwa, pendidikan adalah “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pendidikan di laksanakan melalui 2 jalur yaitu sekolah dan luar sekolah pelaksanaan pendidikan di lakukan jalur sekolah didasarkan pada kurikulum yang memuat bahan kajian dan pelajaran yang harus di pelajari oleh peserta didik pada

jenjang pendidikan SMP dan SMA pelajarannya adalah ekonomi. Guru sebagai salah satu komponen utama pendidikan tentu saja memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut guru harus menggunakan strategi belajar yang tepat yang sesuai dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai, sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Kenyataan yang terjadi di lapangan dalam menyampaikan materi pelajaran guru cenderung menggunakan metode yang kurang variatif. Dalam proses belajar mengajar siswa cenderung pasif sementara guru memegang peranan yang cukup besar dalam proses belajar mengajar tersebut. Kurang keaktifan siswa merupakan akibat dari pembelajaran yang membosankan sehingga berdampak pada hasil belajar yang rendah.

Hamalik (2003:201) berpendapat bahwa dalam rangka meningkatkan hasil belajar, usaha yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah mengoptimalkan potensi siswa dimana metode belajar harus dititik beratkan pada kegiatan siswa pada proses pembelajaran. Ditambah asumsi siswa dalam pembelajaran bahwa pelajaran ekonomi adalah pembelajaran yang sangat sulit karena di dalamnya terdapat hitung-hitungan dan rumus-rumus. Selama dalam pembelajaran terkadang terdapat siswa yang acuh tak acuh, ribut, dan mengantuk bahkan tertidur.

Dalam proses belajar IPS siswa mendapatkan penambahan materi berupa informasi mengenai teori, gejala, fakta ataupun kejadian-kejadian. Informasi yang diperoleh siswa dalam bentuk materi pelajaran akan diolah dan disimpan menjadi sebuah ingatan yang tentunya tidak hanya berupa pengetahuan saja, namun juga pemahaman terhadap teori-teori sehingga siswa mampu menerapkannya pada

situasi yang berbeda. Pembelajaran IPS merupakan penyerdehanaan disiplin-disiplin ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan, mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, pemecahan masalah dan keterampilan sosial dan membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SMPN 3 Tarusan , pada kelas VIII4 yang menjadi masalah dalam proses pembelajaran adalah metode pembelajaran yang di terapkan oleh guru Dalam proses pembelajaran, kegiatan siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang diterangkan guru di depan kelas tanpa adanya umpan balik dari siswa mengenai materi yang telah diajarkan dan guru tidak ada memberikan latihan terhadap materi yang telah dipelajari. Guru menganggap bahwa siswa telah memahami materi tersebut sehingga guru memilih untuk melanjutkan pelajaran. Dalam mengerjakan tugas rumah siswa juga kurang termotivasi. Ada beberapa faktor penyebabnya, diantaranya adalah tugas yang dikerjakan tidak dibahas dan tugas rumah tersebut jarang diperiksa. Hal ini menyebabkan siswa menjadi malas dalam mengerjakan tugas rumah. Kemudian tugas rumah yang diberikan oleh guru dikerjakan di sekolah dengan cara menunggu teman yang lebih pintar untuk mengerjakannya. Hal ini menimbulkan kejenuhan dalam diri siswa untuk belajar, dan proses belajar dan pembelajaran (PBM) cenderung berjalan kurang aktif, sehingga mengakibatkan rendahnya nilai belajar siswa dalam ujian.

Tabel 1. Fenomena aktivitas Belajar IPS Siswa Kelas VIII.4 SMPN 3 Tarusan

No	Aktivitas siswa	Jumlah	Persentase
1.	Memperhatikan materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru	10 siswa	37%
2.	Mencatat materi pelajaran	12 siswa	44,44%
3.	Membuat PR	9 siswa	33%
4.	Menjawab pertanyaan yang diajukan guru	6 siswa	22,22%
5.	Mengerjakan latihan	14 siswa	51,85%

Sumber: Observasi Peneliti pada kelas VIII.4 SMPN 3 Tarusan tahun 2013

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat menyimpulkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, aktivitas yang relevan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa masih rendah. Ini terlihat dari tabel bahwa siswa yang hanya memperhatikan guru menerangkan sebanyak 10 orang, sedangkan siswa lainnya tidak memperhatikan guru, dan aktivitas yang rendah juga dapat dilihat dari kegiatan lainnya seperti masih kurangnya siswa mencatat materi pelajaran, siswa yang mencatat materi pelajaran hanya sebanyak 12 orang. Sedangkan siswa yang membuat PR, menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan mengerjakan latihan masing-masingnya 9 orang, 6 orang dan 14 orang. Aktivitas belajar siswa yang positif secara klasikal belum mencapai 75%.

Faktor penyebab permasalahan diatas di duga karena siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran serta metode pembelajaran yang monoton atau menggunakan metode ceramah. sejalan dengan pendapat Oemar (2009:201) bahwa guru seringkali mengajar dengan menggunakan metode ceramah, yakni

hanya menggunakan kata-kata saja akibatnya siswa kurang atau tidak memahami hal-hal yang diajarkan karena siswa terjebak dalam kondisi pengajaran yang verbalistik. Hal ini menyebabkan aktivitas belajar siswa menjadi rendah, Sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah atau tidak sesuai dengan yang diharapkan

Selain fenomena diatas juga terdapat fakta yang menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa dan keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari observasi yang penulis lakukan di SMPN 3 Tarusan menunjukkan hal yang sama. Nilai mid semester dan hasil ulangan harian seperti yang tertera pada Tabel di bawah ini.

Tabel 2 : Nilai Rata-rata Ujian MID Semester Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas VIII4SMPN 3 Koto XI Tarusan

Kelas	Jumlah siswa	Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa tidak tuntas	rata-rata UH
VIII SBI	24	18	6	82
VIII 1	40	28	12	83
VIII 2	40	10	30	59
VIII3	38	9	29	57
VIII4	27	11	16	66
VIII5	36	7	29	60

Sumber: guru mata pelajaran ekonomi 2013

Dari Tabel 2 terlihat bahwa nilai rata-rata MID Semester siswa pada mata pelajaran Ekonomi siswa kelas VIII pada semester 2 menunjukkan masih banyak siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75 untuk IPS Terpadu(ekonomi) yang dapat dilihat dari jumlah siswa yang tidak tuntas pada mata pelajaran ekonomi.

Tabel3. Hasil Ulangan Harian Siswa Kelas VIII4SMP 3 Tarusan.

No	Hasil Ulangan Harian	Pencapaian
1	Jumlah siswa yang tuntas belajar	11 orang
2	Jumlah siswa yang tidak tuntas	16 orang
3	Nilairata-rata	66,7
4	Persentaseketuntasan belajar secara klasikal	40%
5	Persentase ketidaktuntasan belajar secara klasikal	59%

Sumber: Guru Mata Pelajaran IPS Kelas VIII.4 SMPN 3 tarusan

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa rata-rata ulangan harian di kelas VIII.4 SMPN 3 Tarusan adalah 66,7. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75. Jumlah siswa yang belum tuntas (dibawah nilai 75) sebanyak 59%atau sekitar 16 orang dari 27 siswa yang ada, sedangkan yang tuntas hanya 40% atau 11 orang. Hal ini dapat disimpulkan keberhasilan pembelajaran di lokal VIII4 masih belum mencapai standar ketuntasan, karena ketuntasan belajar klasikal tercapai apabila 80% siswa di dalam kelas memperoleh nilai ≥ 75 .

Hasil belajar yang rendah berarti rendah pula keaktifan siswa dalam belajar,dan hasil belajar yang rendah kemungkinan disebabkan oleh metode belajar yang masih konvensional sehingga siswa kurang termotivasi belajar. Guru pada umumnya lebih banyak menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran Ekonomi, sehingga membuat siswa kurang aktif dan kurang bergairah untuk melakukan kegiatan belajar, terutama sekali bagi siswa yang berkemampuan belajar yang rendah. Didalam kelas kemampuan siswa tidak sama, ada siswa yang belajar cepat, sedang dan ada juga siswa yang lamban dalam belajar. Dengan adanya perbedaan kemampuan belajar itu, maka perlu dibentuk kelompok yang beranggotakan kemampuan berbeda, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, guru perlu melakukan berbagai inovasi dalam melaksanakan proses pembelajaran, dengan adanya inovasi tersebut, diharapkan siswa dapat lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas, sehingga tidak terkesan monoton. Hal ini sesuai dengan peraturan menteri pendidikan RI Nomor tahun 2007 yang menyatakan bahwa "proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan interaktif, inspiratif serta menyenangkan dan menantang serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

Dari fenomena yang terjadi maka penulis ingin menerapkan suatu metode yang bervariasi dimana metode bervariasi diharapkan akan dapat menumbuhkan motivasi dan minat siswa dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu metode pembelajaran yang bervariasi akan lebih meningkatkan keaktifan siswa serta membuat siswa dapat memahami materi dalam kehidupan sehari-hari..

Dalam proses pembelajaran, terlihat banyak siswa yang tidak aktif dan bersifat pasif dalam pembelajaran, yang memperhatikan pelajaran hanya sebagian siswa, mereka lebih cenderung melakukan kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan proses pembelajaran, guru melakukan tanya-jawab untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, akan tetapi hanya sedikit siswa yang mau bertanya, sedangkan siswa yang lain hanya diam saja. Ketika guru menjelaskan materi banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan guru, dan banyak di antara mereka yang berbicara dengan temannya.

Upaya mengatasi permasalahan tersebut dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah diantaranya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang baru. Model pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar dengan berbagai variasi sehingga siswa terhindar dari rasa bosan dan tercipta suasana yang nyaman dan menyenangkan.

Dalam interaksi belajar mengajar terdapat berbagai macam model pembelajaran yang bertujuan agar proses belajar mengajar dapat berjalan baik. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan proses belajar mengajar aktif serta memungkinkan timbulnya sikap keterkaitan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar secara menyeluruh. Perlunya dikembangkan pengajaran yang dapat membangun keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar adalah sebagai alternatif model pembelajaran yang baru. Pembelajaran yang efektif tersebut harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam menguasai model pembelajaran dan materi yang akan diajarkan. Seiring diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diharapkan guru dapat meningkatkan prestasi siswa khususnya pada pengajaran IPS(Ekonomi) dengan berkreasi dan berinovasi menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran yang berkembang saat ini.

Model penyampaian pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam memahami materi yang diberikan guru. Model pembelajaran biasanya dijadikan sebagai parameter untuk melihat sejauh mana siswa dapat menerima dan menerapkan materi yang disampaikan guru dengan mudah dan menyenangkan. Menurut Wahab (2008:52) model pembelajaran merupakan sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang

ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan.

Proses pengajaran yang baik adalah yang dapat menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dengan adanya komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik yang tidak hanya menekan pada apa yang dipelajari tetapi menekan bagaimana ia harus belajar. Salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa disini adalah menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). “Dua Tinggal Dua Tamu” yang dikembangkan oleh (Spencer Kagan 1992 dalam Anita Lie, 2010:61) dan bisa digunakan bersama dengan model Kepala Bernomor. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkat anak usia didik.

Struktur *Two Stay Two Stray* yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup diluar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya. Penerapan model pembelajaran yang bervariasi akan mengatasi kejenuhan siswa sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman dan keaktifan siswa.

Aktivitas belajar siswa merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar. Selama penulis melakukan observasi langsung di kelas

VIII.4SMPN3 Tarusan pada saat proses pembelajaran berlangsung, dalam menyampaikan materi pelajaran guru telah menyampaikan kepada semua siswa agar mereka lebih aktif belajar. Selama melakukan observasi, aktivitas siswa yang rendah ditandai dengan tidak adanya siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan serius, ketidakseriusan ini tampak pada proses pembelajaran berlangsung seperti keluar masuk ruangan pada jam pelajaran berlangsung, acuh tak acuh, berbicara dengan teman sebangkunya, tidak ada mengajukan pertanyaan, tidak ada menjawab pertanyaan guru, mengerjakan pekerjaan lain diluar materi pelajaran, memainkan handphone, tidak mempunyai catatan yang lengkap, dan mengantuk sehingga materi yang disampaikan guru tidak dapat diserap siswa dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul *“Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS(ekonomi) Dengan Menggunakan Metode Two Stay Two Stray di Kelas VIII4 SMPN 3 Tarusan.*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan di atas, Peneliti mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Belum optimalnya upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa
2. Hasil belajar siswa kelas VIII4 untuk mata pelajaran IPS masih relatif rendah
3. Belum adanya kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat

4. Pembelajaran IPS yang kurang dikemas dengan metode yang menarik dan menyenangkan metode konvensional memposisikan guru sebagai sentral PBM.
5. Siswa kurang memperhatikan dalam pembelajaran
6. Respon/tanggapan siswa yang sering diam terhadap pertanyaan guru dalam proses pembelajaran

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk memfokuskan permasalahan serta data yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penulis membatasi penelitian ini pada penerapan metode pembelajaran. Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah pada “Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan *Two Stay Two Stray (TSTS)* di kelas VIII4 SMPN 3 Tarusan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah peneliti urai, diketahui bahwa masih rendahnya ketuntasan belajar siswa serta kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran sehingga menimbulkan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah penggunaan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII.4 SMPN 3 Tarusan?
2. Apakah penggunaan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.4 SMPN 3 Tarusan ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap :

1. Penggunaan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII4 SMPN 3 Tarusan.
2. Penggunaan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII4 SMPN 3 Tarusan.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
2. Sumbangan ilmiah bagi program studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, serta bahan rujukan bagi mereka yang ingin mengadakan penelitian mengenai hal yang berhubungan dengan penelitian ini
3. Sebagai pengalaman dan pengetahuan bagi penulis dalam usaha mengembangkan diri sebagai calon guru
4. Dapat dijadikan sebagai metode alternatif dalam pembelajaran sehingga aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dapat meningkat
5. Memberikan wacana baru bagi sekolah untuk dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih tepat

Dan Setelah penelitian ini berakhir, maka diharapkan hasilnya dapat bermanfaat bagi penulis, guru dan sekolah tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam menguasai suatu materi pelajaran. Hal itu dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil yang dapat dicapai dapat menunjukkan tingkat pemahaman siswa terhadap hal-hal yang dipelajari. Hasil belajar yang tinggi dapat menggambarkan keberhasilan siswa dalam memahami hal-hal yang dipelajari.

Menurut Gagne dalam Sudjana (2002: 67) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kapabilitas atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar yang dikategorikan lima macam yaitu: 1) informasi verbal; 2) keterampilan intelektual; 3) strategi kognitif; 4) sikap; 5) keterampilan motorik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa suatu proses pembelajaran pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan atau kapabilitas yang mencakup, sikap dan keterampilan.

Penilaian hasil belajar bertujuan untuk menilai bagaimana pengetahuan, kemampuan, kebiasaan dan keterampilan serta sikap siswa selama waktu tertentu. Hasil belajar juga digunakan untuk menemukan faktor penyebab berhasil dan tidak berhasilnya peserta didik dalam

mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Menurut Djafaar (2001: 82) : “Hasil belajar merupakan kapabilitas atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar yang dapat dikategorikan dalam lima macam yaitu: (1) Informasi verbal (Verbal information), (2) Keterampilan intelektual (intellectual Skill), (3) Strategi kognitif (Cognitive Strategies), (4) Sikap (Attitude), (5) Keterampilan motorik (Motor Skill)”.

Menurut Hamalik (2004: 30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan teori yang di kemukakan oleh Sudjana (1996: 222), yang berkaitan dengan ranah hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis dan penilaian atau evaluasi kedua aspek pertama di sebut kognitif tingkat tinggi.
- b) Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- c) Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajarmeliputi keterampilan dan kemampuan bertindak, ada enam ranah

psikomotor yakni gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perfektual, keharmonisan atau ketepatan, gerak keterampilan kompleks, gerakan ekspresif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar, namun di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak di nilai guru di sekolah karena berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran. Jadi hasil belajar merupakan bentuk pengetahuan baru, yang di peroleh seseorang yang merupakan gambaran atas tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran yang mencakup tiga ranah tersebut.

Sedangkan hasil penilaian yang di maksud adalah kemampuan siswa dalam menjawab tes penguasaan teori dari ranah kognitif, di mana hasil belajar tersebut merupakan kemampuan siswa dalam bidang pengetahuan, pemahaman, analisis yang berupa tes hasil belajar, tes yang di berikan kepada sample merupakan materi yang di pelajari selama penelitian berlangsung.

Dengan demikian dapat di ketahui bahwa hasil belajar merupakan indikator keberhasilan seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan perubahan yang di dapat setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi penguasaan terhadap ranah kognitif, afektif, psikomotor. Ketiga ranah tersebut harus di evaluasi secara seimbang.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar tersebut digunakan untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Hasil belajar sangat berkaitan sekali dengan evaluasi yang diberikan oleh seorang guru.

Purwanto (2004: 5) mengatakan bahwa evaluasi ini sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar karena dari sinilah didapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan kurikuler.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

2. Pembelajaran Ekonomi.

Menurut Gage dalam Sagala (2009: 13) belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah prilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Belajar menyangkut perubahan dalam suatu

organisma, berarti belajar juga membutuhkan waktu dan tempat. Belajar disimpulkan terjadi bila tampak tanda-tanda bahwa perilaku manusia berubah sebagai akibat terjadinya proses pembelajaran. Belajar merupakan proses kegiatan yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang menyangkut perubahan-perubahan yang bersifat pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Belajar menurut pandangan B.F Skinner dalam Sagala (2009: 14) adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tak belajar maka responnya menurun. Jadi belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons.

Gage dan Berliner secara sederhana mengungkapkan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang membuat seseorang mengalami perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang diperolehnya Gage dan Berliner dalam Mudjiono (2009: 116). Dari batasan belajar yang dikemukakan oleh Gage dan Berliner kita dapat menandai bahwa belajar merupakan suatu proses yang melibatkan manusia secara orang perorangan sebagai suatu kesatuan organisasi sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, ketrampilan dan sikap seseorang.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks, sejalan dengan itu menurut Robert M .Gagne dalam Syaiful (2009: 17) belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan: (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan; dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Setelah belajar orang memiliki ketrampilan, pengetahuan dan sikap dan nilai. Dengan demikian dapat ditegaskan, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang merubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, dan menjadi kapabilitas baru.

Belajar merupakan hal yang kompleks dan kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek yaitu dari siswa dan dari guru. Jika seorang siswa belajar maka ia mengalami suatu proses yaitu proses mental dalam menghadapi bahan belajar dan begitu juga halnya dengan guru ia juga mengalami suatu proses yaitu bagaimana caranya dia menghadapi siswanya dan membelajarkan siswanya tersebut.

Pembelajaran adalah suatu Proses Belajar Mengajar (PBM) yang dilaksanakan oleh siswa dan guru, dimana siswa adalah orang yang menuntut ilmu sedangkan guru adalah orang yang memberikan ilmu. Dalam pembelajaran di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran saja, tetapi yang lebih diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri.

Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah dengan adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Kegiatan belajar bertujuan untuk memperoleh informasi, pemahaman akan sesuatu hal atau memperoleh suatu keahlian. Melalui belajar manusia dapat berkembang dan meningkatkan mutu hidupnya menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Berkaitan dengan pembelajaran ekonomi di sekolah, dinyatakan bahwa ekonomi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada, melalui pilihan-pilihan yang terdapat dalam kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi. Dengan adanya pembelajaran ekonomi, maka fenomena ekonomi yang ada disekitar peserta didik dapat diamati secara langsung.

Agar proses pembelajaran ekonomi dapat terwujud seperti apa yang diinginkan, maka pembelajaran harus lebih ditekankan pada upaya guru untuk mendorong dan memfasilitasi siswa belajar. Dalam pembelajaran, siswa diharapkan lebih banyak berperan dalam mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya, begitu juga halnya dalam pembelajaran ekonomi.

3. Aktivitas Belajar

Mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dalam pembelajaran, siswalah yang menjadi subjek, dialah pelaku kegiatan belajar. Agar siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan pembelajaran, yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar.

Gagne dan Briggs dalam Ali (2008: 13) mengatakan bahwa pentingnya proses belajar siswa secara aktif dalam pengajaran, yang penting dalam mengajar bukan upaya guru menyampaikan bahan, tetapi bagaimana siswa dapat mempelajari bahan sesuai tujuan. Jadi aktivitas yang menonjol dalam pengajaran ada pada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Rousseau dalam Sardirman (2004: 96) yang memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Ini menunjukkan setiap orang yang belajar harus aktif, tanpa ada aktivitas maka proses belajar tidak mungkin terjadi.

Oemar (2004: 175) mengatakan penggunaan aktivitas besar nilainya dalam pembelajaran, sebab dengan melakukan aktivitas pada proses pembelajaran, siswa dapat mencari pengalaman sendiri, memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan siswa, siswa dapat bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri, siswa dapat mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis, dapat mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa,

suasana belajar menjadi lebih hidup sehingga kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran menyenangkan bagi siswa. Dengan mengemukakan beberapa pandangan diatas, jelas bahwa dalam kegiatan belajar, subjek didik atau siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas.

Tanpa aktivitas, belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2009: 95-96) bahwa pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Asas aktivitas digunakan dalam semua jenis metode mengajar, baik metode mengajar didalam kelas maupun metode mengajar diluar kelas.

Penggunaannya dilaksanakan dalam bentuk yang beragam sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan disesuaikan dengan orientasi sekolah yang menggunakan jenis kegiatan tersebut. Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Aktivitas yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak terciptanya situasi belajar aktif.

Kelompok Tipe Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar sendiri banyak sekali macamnya, sehingga para ahli mengadakan klasifikasi. Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2009: 101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang digolongkan ke dalam 8 kelompok:

- 1) *Visual Activities*: Membaca, melihat gambar, demonstrasi
- 2) *Oral Activities*: Menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, wawancara
- 3) *Listening Activities*: Mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato
- 4) *Writing Activities*: Menulis cerita, karangan, laporan, tes angket, menyalin
- 5) *Drawing Activities*: Menggambar, membuat garafik, peta, diagram pola
- 6) *Motor Activities*: Melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain dan berternak
- 7) *Mental Activities*: Menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan
- 8) *Emotional Activities*: Menaruh minat, merasa bosan, bergairah, berani, tenang dan gugup.

Jadi siswa yang dikatakan aktif dalam pembelajaran apabila siswa menampilkan semua perbuatan maupun tingkah laku yang seharusnya ada dalam proses pembelajaran. Seperti siswa menulis, menggambar, mengerjakan latihan dan membuat rangkuman. Tanpa melakukan aktivitas siswa belum bisa dikatakan belajar.

4. Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran membantu siswa menguasai informasi, ide, ketrampilan, nilai, cara berfikir dan sebagai alat dalam mengekspresikan diri mereka sendiri, termasuk mengajar mereka bagaimana dalam belajar. Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan oleh para guru didalam melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PBM) yang mana salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dengan kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dalam sebuah kelompok kecil dan dengan anggota kelompoknya yang lain.

Model *cooperative learning* merupakan kegiatan belajar dalam kelompok-kelompok kecil, dimana siswa belajar dan bekerjasama untuk mendapatkan pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok. Melalui *cooperative learning* setiap

anggota kelompok saling bekerjasama dalam meningkatkan kemajuan belajar dan membantu keberhasilan seluruh anggota kelompok, siswa akan termotivasi untuk belajar dan membantu untuk keberhasilan seluruh anggota kelompok, siswa akan termotivasi untuk belajar lebih aktif dalam pembelajaran, siswa dapat mengatasi permasalahan dan bekerjasama dalam meningkatkan perkembangan belajar.

Tom V. Savage dalam Rusman (2010: 203) mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerjasama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok biasa. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok pada sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus berasal dari guru kepada siswa, melainkan siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya, seperti dijelaskan Abdulhak dalam Rusman (2010: 203) bahwa “pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri”.

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurulhayati dalam Rusman, 2010: 203). Pembelajaran

kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *Cooperative Learning*. *Cooperative learning* merupakan suatu strategi yang secara bersamaan memperkenalkan akademik dan ketrampilan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan rasa saling membutuhkan di kalangan siswa (membutuhkan sesama teman). Disamping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa. Penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik, dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

Nurulhayati dalam Rusman (2010: 204), mengemukakan lima unsur dasar dalam *model cooperative learning*, yaitu :

a. Ketergantungan yang positif.

Ketergantungan yang positif adalah suatu bentuk kerja sama yang sangat erat kaitan antara anggota kelompok. Kerja sama ini dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Siswa benar-benar mengerti bahwa kesuksesan kelompok tergantung pada kesuksesan

anggotanya. Setiap siswa dapat memberikan kontribusi kepada kelompok.

b. Pertanggung jawaban individual.

Maksud dari pertanggung jawaban individual adalah kelompok tergantung kepada cara belajar perseorangan seluruh anggota kelompoknya. Pertanggung jawaban memfokuskan aktivitas kelompok dalam menjelaskan konsep pada satu orang dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok siap menghadapi aktivitas tanpa harus menerima pertolongan dari anggota kelompok.

c. Kemampuan bersosialisasi.

Kemampuan bersosialisasi adalah sebuah kemampuan bekerja sama yang biasa digunakan dalam aktivitas kelompok. Kelompok tidak berfungsi secara efektif jika siswa tidak memiliki kemampuan bersosialisasi yang dibutuhkan.

1) Tatap muka.

Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberi siswa bentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti sinergi adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota.

2) Evaluasi proses kelompok

Guru menjadwalkan waktu bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama

mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama lebih efektif. Pengajar perlu mengevaluasi proses kerja kelompok agar selanjutnya siswa bisa bekerjasama dengan aktif.

Pelaksanaan prosedur *cooperative learning* akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif. Menurut Jhonson & Jhonson Dalam model pembelajaran *cooperative learning* ini siswa dibagi kedalam kelompok kecil yang terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda untuk mengembangkan kemampuan dalam mempelajari suatu objek, sehingga mereka bisa bekerja sama dan dapat meningkatkan kemajuan belajar dan membantu keberhasilan seluruh anggota kelompok.

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif menurut Slavin pada prinsipnya terdiri atas empat tahap yaitu:

a. Penjelasan Materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.

b. Belajar Dalam Kelompok

Tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, selanjutnya siswa diminta untuk belajar dalam kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokkan dalam strategi pembelajaran kooperatif ini bersifat heterogen.

c. Penilaian

Penilaian dalam strategi pembelajaran kooperatif ini bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dapat dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya, seperti dijelaskan Sanjaya dalam Rusman (2010: 213) “ Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya.

d. Pengakuan Tim

Pengakuan tim (*Team Recognition*) adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberi penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk berprestasi lebih baik lagi dan juga untuk membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih meningkatkan prestasi mereka.

Melalui model pembelajaran kooperatif siswa termotivasi untuk dapat belajar lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* diharapkan siswa dapat mengatasi permasalahan dan bekerjasama dalam meningkatkan perkembangan belajar. Dengan adanya pengelompokkan siswa didalam kelas kedalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan saling mempelajari satu

sama lainnya dalam kelompok tersebut demi mendapatkan suatu hasil yang optimal.

Melalui model *Cooperative learning* siswa dimotivasi untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi. Pemikiran mereka dihargai sehingga siswa semakin terdorong untuk belajar. Siswa bekerja sama dengan siswa lain dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi sehingga dapat berprestasi dalam belajar. Kemajuan belajar siswa dapat ditingkatkan melalui peningkatan harga diri dan hubungan dalam kelompok.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sanjaya dalam Rusman, (2010: 206) bahwa, Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila didalamnya terkandung hal-hal yang berikut ini, yaitu :

- a) Guru menekankan pentingnya usaha bersama disamping usaha secara individual.
- b) Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar.
- c) Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri.
- d) Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa.
- e) Guru menghadapi kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.

Dari penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), diharapkan dapat memiliki dampak terhadap pembelajaran,

yaitu berupa peningkatan prestasi belajar peserta didik (*Student Achievement*). Juga memiliki dampak pengiring seperti relasi sosial, penerimaan terhadap peserta didik yang dianggap lemah, harga diri, norma akademis, penghargaan terhadap waktu dan suka memberi pertolongan pada yang lain.

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)

Menurut Anita (2010: 62) model pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah “cara belajar siswa dengan cara berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain sehingga terjadi komunikasi yang efektif antar siswa”. Sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap dikelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, dan laporan kelompok.

Menurut Anita (2010: 62) model pembelajaran kooperatif tipe TSTS atau dua tinggal dua tamu diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi dalam kelompok selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok.

Jika mereka telah selesai melaksanakan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik siswa yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

a. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS

Ciri-ciri model pembelajaran TSTS, Rusman (2011: 221) yaitu:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
- 3) Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda
- 4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS

Dalam model pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa.

Dalam model pembelajaran kooperatif TSTS ini memiliki tujuan yang sama dengan pendekatan pembelajaran kooperatif yang telah di bahas sebelumnya. Siswa di ajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep. Penggunaan model pembelajaran kooperatif TSTS akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga

menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

Dengan demikian, pada dasarnya kembali pada hakekat keterampilan berbahasa yang menjadi satu kesatuan yaitu membaca, berbicara, menulis dan menyimak. Ketika siswa menjelaskan materi yang dibahas oleh kelompoknya kepada tamu mereka, maka siswa yang berkunjung tersebut melakukan kegiatan menyimak atas apa yang di jelaskan oleh anggota kelompok tersebut, demikian juga ketika siswa kembali ke kelompoknya untuk menjelaskan materi apa yang di dapat dari kelompok yang dikunjungi, kepada temannya yang tinggal dikelompoknya tersebut.

Dalam proses pembelajaran dengan tipe TSTS, secara sadar ataupun tidak sadar, siswa akan melakukan salah satu kegiatan berbahasa yang menjadi kajian untuk ditingkatkan yaitu keterampilan menyimak. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif TSTS seperti itu, siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan menyimak secara langsung, dalam artian tidak selalu dengan cara menyimak apa yang guru utarakan yang dapat membuat siswa jenuh. Dengan penerapan model pembelajaran TSTS, siswa juga akan terlibat secara aktif, sehingga akan memunculkan semangat siswa dalam belajar.

Sedangkan tanya jawab dapat dilakukan oleh siswa dari kelompok satu dan yang lain, dengan cara mencocokkan materi yang didapat dengan materi yang disampaikan. Dengan begitu, siswa dapat mengevaluasi sendiri, seberapa tepatkah pola pikirnya terhadap suatu konsep dengan pola pikir nara sumber. Kemudian bagi guru atau peneliti, menjadi acuan evaluasi berapa persenkah keberhasilan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

c. Tahapan-Tahapan dalam Model Pembelajaran TSTS

Pembelajaran kooperatif model TSTS terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Persiapan.

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 4 siswa dan setiap anggota kelompok harus heterogen berdasarkan prestasi akademik siswa.

2) Presentasi Guru,

Pada tahap ini guru menyampaikan indikator pembelajaran, menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

3) Kegiatan Kelompok,

Pada kegiatan ini pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil (4 siswa) yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri.

4) Pelaksanaan

a. *Two Stay* (Dua Tinggal)

Proses pembelajaran kelompok yaitu 2 dari 4 anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain,

b. *Two Stray* (dua tamu)

2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Setelah memperoleh informasi dari 2 anggota yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

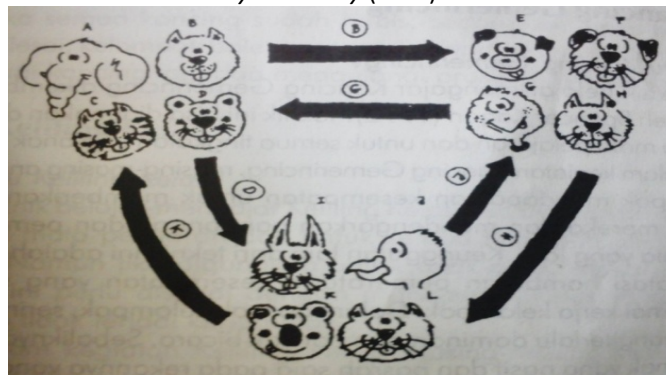
5) Formalisasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau di diskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal.

6) Evaluasi Kelompok dan Penghargaan.

Pada tahap evaluasi ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif model TSTS. Masing-masing siswa diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan model TSTS, yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi. Untuk lebih jelasnya seperti Gambar dibawah ini.

Gambar 1: Struktur kelompok pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS)



Sumber : Anita Lie (2010:62)

Keunggulan dari tipe *two stay two stray* ini adalah terbentuknya kerjasama dan komunikasi antar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Sedangkan keuntungan bagi guru adalah Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna dan dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. Siswa dan guru akan memperoleh pemahaman yang lebih besar akibat perhatian dan partisipasi siswa dalam belajar.

Kelemahan Pembelajaran Kooperatif tipe TSTS ini adalah dalam menerapkan metode ini Membutuhkan waktu yang lama, Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, untuk mengatasi masalah tersebut maka dikembangkan suatu pendekatan selain duduk, mendengarkan, dan menulis salah satu metode untuk mengatasinya dikenal sebagai pembelajaran tipe *two stay two stray* (dua tinggal dua tamu). Hal tersebut ditegaskan kembali oleh Anita (2010: 51) bahwa tipe *two stay two stray* membantu para siswa untuk mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan hasil belajar dari suatu materi pelajaran.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang di lakukan oleh Nurhamindah (2010) yang berjudul pengaruh pembelajaran kooperatif dua tinggal dua bertamu terhadap pemahaman konsep sosiologi siswa kelas XI SMAN 2 Solok Selatan, hasil penelitian Nurhamidah (2010) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif teknik dua tinggal dua tamu dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa terlihat dari tercapainya tujuan belajar yang diinginkan dan memberikan hasil

belajar yang memuaskan.bahwa kelas eksperimen lebih tinggi nilai rata-ratanya dari pada kelas kontrol.

Penelitian yang dilakukan oleh Engi Karnesa (2008) yang berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) Dengan Teknik *Beach Ball* pada kelas X SMA 3 Padang Panjang”. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

Cici Yandes (2008), yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dalam Pembelajaran Fisika terhadap Peningkatan Aktivitas Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA SMA N 3 Solok.” Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar.

Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang di lakukan adalah,kalau Nurhamidah (2010) penelitian yang di lakukan adalah eksperimen,sementara penulisa adalah PTK, begitu juga dengan Engi karnesa (2008) juga eksperimen sedangkan penulis PTK,sementara persamaannya dari kedua penelitian diatas dengan penulis adalah sama-sama menggunakan metode Two Stay Two Stray (TSTS).

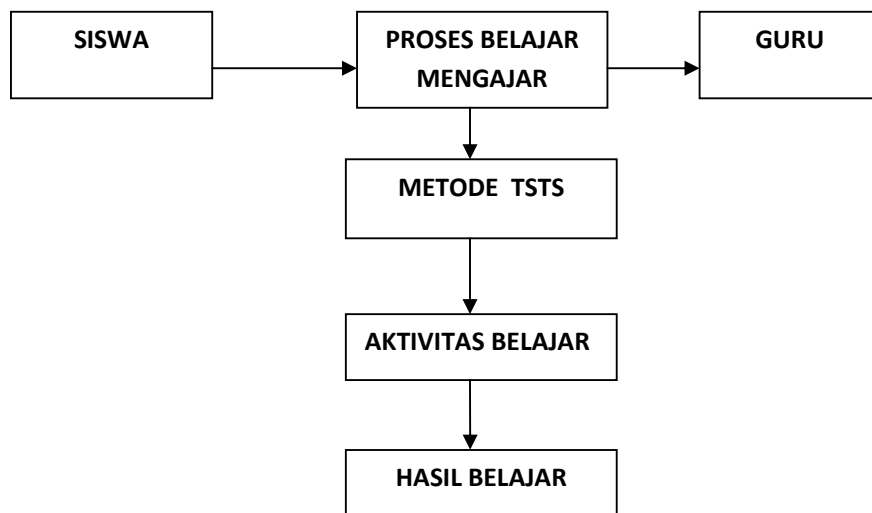
C. Kerangka Konseptual

Proses pembelajaran yang terpusat pada guru menjadikan posisi siswa menjadi pendengar kurang aktif, hanya sebagian terpenuhi kebutuhan

gaya belajarnya karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda ada sebagian siswa yang mempunyai gaya belajar visual, auditory dan kinestetik. Salah satu upaya agar dalam proses pembelajaran semua kebutuhan gaya belajar siswa terakomodasi yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang multi-indra salah satu yaitu metode Two Stay Two Stray.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran adalah melalui penerapan Metode pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) setelah materi diberikan, Siswa bekerja dalam kelompok untuk mempraktekkan teori pada materi yang sudah diajarkan. Selain pembelajaran kooperatif tipe TSTS siswa disini diberikan buku panduan IPS (Ekonomi) oleh peneliti untuk memandu keaktifan siswa dalam belajar, dan pemahaman pada konsep serta menjawab pertanyaan. Dengan adanya metode ini diharapkan siswa lebih aktif dalam belajar yaitu pada materi pembentukan harga pasar, sehingga dengan pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini pada waktu siswa mempraktekkan materi yang telah diberikan akan memudahkan siswa untuk mengerjakannya sehingga hasil belajarnya akan meningkat.

Untuk lebih jelasnya kerangka konseptual tersebut dapat digambarkan, seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2. Kerangka Konseptual

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan , maka dapat di ambil kesimpulan kesimpulan :

1. Penerapan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* berhasil meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar ini disebabkan karena metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* mengajak siswa untuk terlibat didalam pembelajaran. Dengan adanya keterlibatan siswa didalam pembelajaran maka pemahaman dan hasil belajar akan meningkat. Pemahaman ini diperoleh karena seringkali siswa berlatih dengan mengerjakan soal latihan yang diberikan guru, selain itu guru juga memotivasi dan memberikan pujian kepada siswa yang melakukan aktivitas yang positif didalam pembelajaran dan memberikan teguran dan sanksi kepada siswa yang melakukan aktivitas negatif disaat pembelajaran berlangsung.
2. Dengan penggunaan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)*, rata-rata aktivitas positif yang dicapai siswa sebesar 68,5% pada siklus I dan meningkat pada siklus
3. II dengan rata-rata sebesar 89,2%, sedangkan untuk aktivitas negatif rata-rata pada siklus I sebesar 14% dan turun pada siklus II dengan rata-rata sebesar 1,8%.
4. Ketuntasan belajar secara KKM yang dicapai pada siklus I sebesar 66% dengan nilai rata-rata 70 dan pada siklus II meningkat menjadi 98,29% dengan nilai rata-rata 90.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah diuraikan di atas dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi guru yang mengajar mata pelajaran IPS di SMPN 3 TARUSAN, metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.
2. Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dilengkapi dengan buku panduan IPS pada pelajaran Ekonomi yaitu pada kompetensi dasar pembentukan harga pasar.
3. Dalam menerapkan metode ini harus sesuai dengan indikator yang benar-benar bisa diterapkan agar aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi meningkat
4. Dalam metode ini guru disarankan lebih aktif dalam mengontrol dan memotivasi siswa saat pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Lie. (2002). *Kooperatif Learning di Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Cici yandes. (2008). *Penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray dalam Pembelajaran Fisika terhadap Peningkatan Aktivitas Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA SMA N 3 Solok*. Skripsi. Padang: UNP.
- Endang, Sulistiyah. dkk. (2011). "Meningkatkan Keaktifan Dan Keterampilan Siswa Dengan Pemecahan Masalah Pada Pembelajaran Matematika Dengan Penerapan Model Pembelajaran Tipe Two Stay Two Stay (TSTS)". *Jurnal PTK Decentralized Basic Education* 3.Feb 2011. Tersedia (online) di <http://www.inovasipendidikan.net> diakses 18 Oktober 2012.
- Engi, karnesa. (2008). *Perbedaan Hasil Belajar Mata Pelajaran Biologi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Dua Tinggal Dua Tamu (Two Stay Two Stray) Dengan Teknik Beach Ball pada kelas X SMA 3 Padang Panjang*. Skripsi. Padang: UNP.
- Kunandar. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nana, Sudjana. (2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurfaidah, dkk. (2011). *Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)*. *Jurnal PTK Decentralized Basic Education* 3. Hlm.1-10. Tersedia (online) di <http://www.inovasipendidikan.net> diakses 18 Oktober 2012.
- Oemar, Hamalik. (2009). *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falash Production.